

PRINSIP UMUM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh; Hanton, MA

ABSTRACT

Prinsip sebagai kebenaran yang bersifat universal (universal truth) yang menjadi sifat dari sesuatu, Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka prinsip pendidikan dapat sebagai kebenaran yang universal sifatnya dan menjadi dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan. Disiplin ilmu harus senantiasa mengacu kepada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadist, ijma dan qiyas. Hal itu disebabkan, karena apabila sebuah disiplin ilmu tidak memiliki prinsip khususnya prinsip pendidikan Islam tersebut, maka berimplikasi akan terjadinya sekularisasi dan liberalisasi terhadap pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu juga harus senantiasa mampu mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat di dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari pendapat para sahabat dan ulama/ilmuwan muslim. Oleh karenanya kita sebagai insan akademika yang terdapat dalam sebuah lembaga pendidikan harus lebih mengoptimalkan daya fikir dan mental untuk menatap pendidikan ke depan yang lebih maju.

Kata Kunci; Prinsip-Prinsip, sistem Pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar memulai hidup dan mempunyai peran yang luhur dalam membentuk komitmen bersama dalam memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi masa depannya. Pendidikan juga merupakan proses untuk mendewasakan manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara normal dan sempurna dan manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia.

Peranan pendidikan sangat penting dalam Islam sehingga menjadi kewajiban setiap manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, mengubah dari berperilaku buruk menjadi tabiat yang baik, dan sebagainya. Untuk menjadikan perubahan tersebut, dibutuhkan suatu sistem agar tujuan mulia dari pendidikan ini dapat tercapai.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian Studi Kepustakaan (*library research*). Studi ini mendasarkan kepada studi kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif-kritis dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. Sumber-sumber tersebut di dapat dari karya yang di tulis oleh intelektual dan ahli yang berkompeten tentang pendidikan

III. PEMBAHASAN

A. Pengertian Sistem

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen². *Systema* juga berarti “cara, strategi” yang merupakan suatu strategi, cara berpikir, atau model berpikir³.

Adapun pengertian sistem menurut beberapa ahli :

1. Sistem adalah suatu keseluruhan atau totalitas yang terdiri dari bagian-bagian atau sub-sub sistem atau komponen yang saling berintelerasi dan berinteraksi satu sama lain dan dengan keseluruhan itu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁴.

¹Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), hlm. 2

² Tohari Musnamar, *Bimbingan dan Wawanwuruk Sebagai Suatu Sistem*, Cendekia Sarana Informatika, Yogyakarta, 1985, h.38.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, h.19.

⁴ Oemar Hamalik, *Pengelolaan Sistem Informasi*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, h.19.

2. Sistem adalah kumpulan komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk satu kesatuan dengan tujuan jelas⁵.
3. Sistem adalah abstrak maupun fisik, abstrak adalah suatu susunan teratur gagasan atau konsepsi yang saling tergantung⁶.
4. Sistem adalah suatu totalitas himpunan bagian-bagian yang satu sama lain berinteraksi dan bersama-sama beroperasi mencapai suatu tujuan tertentu di dalam suatu lingkungan. Bagian-bagian atau sub-sub sistem tersebut merupakan suatu kompleksitas tersendiri, tetapi dalam kebersamaan mencapai suatu tujuan tersebut berlangsung secara harmonis dalam ketentuan yang pasti⁷.
5. Sistem adalah jaringan kerja prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu⁸.
6. Sistem adalah suatu urutan-urutan yang tepat dari tahapan-tahapan instruksi yang menerangkan apa yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan bagaimana mengerjakannya⁹.
7. Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya¹⁰.
8. Sistem merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu dimana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut¹¹.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, pemakalah dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sistem adalah serangkaian

⁵ Purwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, h.955.

⁶ Gordon B. Davis, *Management Information System*, Terj. Andreas Adiwardana, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1999, h.67.

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Sistem Informasi Manajemen*, Mandar Maju, Bandung, 1989, h.53.

⁸ Jogiyanto, H.M., *Analisis dan Disain Sistem Informasi*, Andi, Yogyakarta, 1999, h.1.

⁹ Al-Bahra bin Ladjamudin, *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005, h.3.

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h. 69.

¹¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, h.245.

kegiatan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dengan kata lain bahwa sistem adalah satu kesatuan atau suatu kumpulan dari sub sistem-sub sistem dan prosedur atau tahapan yang saling berinteraksi atau berhubungan dalam rangka pencapaian suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, sistem merupakan himpunan komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

Suatu sistem mempunyai karakteristik sebagai berikut¹²:

1. Komponen (*component*), sejumlah komponen saling berinteraksi dan bekerja sama membentuk satu kesatuan.
2. Batasan (*boundary*), merupakan daerah yang membatasi antara suatu sistem dengan sistem yang lainnya atau dengan lingkungan luarnya.
3. Lingkungan luar (*environment*), adalah apapun diluar batas dari sistem yang mempengaruhi oprerasi sistem.
4. Penghubung (*interface*), merupakan media yang menghubungkan antara satu sub sistem dengan sub sistem yang lainnya.
5. Masukan (*input*), adalah energi yang dimasukkan ke dalam sistem berupa masukan perawatan (*maintenance input*) agar sistem tersebut dapat beroperasi dan masukan sinyal (*signal input*) yang memproses energi agar menghasilkan keluaran (*output*).
6. Keluaran (*output*), adalah hasil dari energi yang diolah dan diklasifikasikan menjadi sesuatu yang berguna.
7. Pengolahan (*processing*), merupakan bagian pengolahan yang akan merubah masukan menjadi keluaran.
8. Sasaran (*objectives*) atau tujuan (*goal*), yang menentukan masukan yang dibutuhkan sistem dan keluaran yang dihasilkan sistem.
9. Kendali (*control*), berperan menjaga agar proses dalam sistem dapat berlangsung secara normal sesuai batasan yang telah ditetapkan sebelumnya.

¹² Jogiyanto, *op.cit.*, h.3. Lihat juga Buku Sistem Informasi Manajemen karangan Edhy Sutanta (2003:4-6).

10. Umpan balik (*feed back*), diperlukan oleh bagian kendali (*control*) sistem untuk mengecek terjadinya penyimpangan proses dalam sistem dan mengembalikannya kedalam kondisi normal.

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa:

1. Input merupakan suatu komponen dimana sistem tersebut dioperasikan, sedangkan output merupakan hasil dari operasi. Dalam pengertian sederhana output berarti yang menjadi sebuah tujuan, sasaran, atau target pengoperasian dari suatu sistem. Sementara proses merupakan aktivitas yang dapat mentransfer masukan input menjadi sebuah output. Dengan demikian suatu sistem atau sub sistem dapat terdiri dari beberapa proses yang merubah input menjadi output dan proses tersebut disebut parameter sistem yang merupakan unsur-unsur pembentuk sistem. Semua unsur dalam suatu sistem akan bergerak bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan keseluruhan, tujuan bersama, atau tujuan sistem yang bersangkutan sehingga dapat dibedakan dengan sistem yang lain.
2. Sistem menunjukkan suatu identitas, suatu wujud benda (abstrak atau konseptual maupun benda kongkrit yang memiliki tata aturan atau susunan struktural dari bagian-bagiannya. Sistem juga dapat menunjukkan suatu metode atau tata cara yang menunjuk kepada suatu rencana metode, alat, atau tata cara untuk mencapai sesuatu.

B. Pengertian Sistem Pendidikan

Dalam pasal 1 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional¹³ dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹³ Undang Undang Sisdiknas 2003, UU RI no.20 tahun 2003, Sinar Grafika, Jakarta, 2003.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem. Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai elemen (komponen) yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali terlebih dahulu. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem yang dapat dilihat secara mikro dan makro. Secara mikro pendidikan dapat dilihat dari hubungan elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Adapun secara makro menjangkau elemen-elemen yang lebih luas¹⁴.

Pendidikan dari segi bahasa dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya¹⁵.

Pendidikan dari segi istilah dapat dirujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan diantaranya:

1. Menurut M.J. Langeveld, pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri dan bertanggungjawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri¹⁶.

¹⁴ Eti Rochaety dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, h.7.

¹⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, h.150.

¹⁶ A. Yunus, *Filsafat Pendidikan*, Citra Sarana Grafika, Bandung, 1999, h.7.

2. John Dewey mewakili aliran filsafat pendidikan moderen merumuskan *Education is all one growing; it has no end beyond it self*, pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan, pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya¹⁷.
3. Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan pertumbuhan anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras¹⁸.
4. Noeng Muhadjir merumuskan pendidikan sebagai upaya terprogram dari pendidik membantu subjek didik berkembang ketingkat yang normatif lebih baik dengan cara baik dalam konteks positif¹⁹.
5. Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan dan sikap tentang hidup agar kelak ia dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal²⁰.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang menyangkut tiga unsur pokok yaitu: (1) unsur masukan ialah peserta didik dengan berbagai ciri-ciri yang ada pada diri peserta didik itu seperti bakat, minat, kemampuan, keadaan jasmani; (2) unsur usaha adalah proses pendidikan yang terkait berbagai hal seperti pendidik, kurikulum, gedung sekolah, buku, metode belajar, dan lain-lain; (3) unsur hasil usaha adalah hasil pendidikan yang meliputi hasil belajar berupa

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Neong Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1993, h.6.

²⁰ Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, Bigraf, Yogyakarta, 2001, h.87.

pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah selesainya suatu proses belajar mengajar tertentu²¹.

Dari pengertian-pengertian pendidikan secara umum di atas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum, dan peralatan/fasilitas.

Adapun definisi sistem pendidikan menurut beberapa ahli adalah:

1. Sistem pendidikan adalah himpunan gagasan atau prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertautan dan tergabung sehingga menjadi suatu keseluruhan. Sistem pendidikan di suatu negara didasarkan atas falsafah hidup di negara tersebut yang menggambarkan aspirasi rakyat dan pemerintah yang membuat sistem pendidikan itu mempunyai kekhususan²².
2. Sistem Pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya²³.

Dari paparan di atas, pemakalah simpulkan bahwa sistem pendidikan dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan unsur-unsur atau elemen-elemen pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi dalam satu kesatuan menuju tercapainya tujuan pendidikan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk

²¹ Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Bandung, 2008, h.59.

²² Ramayulis, *op.cit.*, h.37.

²³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, h.26.

tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan.

C. Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi: (1) pendidikan dari sudut pandangan masyarakat dimana pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke zaman; (2) pendidikan dari sudut pandang individu dimana pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri setiap individu. Dalam diri setiap manusia memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang apabila dipergunakan dengan baik, maka setiap individu yang terdidik akan bermanfaat bagi manusia lainnya²⁴.

Dari kedua sudut pandang pendidikan di atas kemudian datangnya Islam yang secara komprehensif memadukan kedua sisi bentuk pendidikan yang berlandaskan Alquran dan sunah, dimana Islam mendidik individu menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan beradab yang kemudian melahirkan masyarakat yang bermartabat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan sistem pendidikan Islam.

Kata pendidikan dalam Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* yang berbeda dengan kata *ta'lim* yang berarti pengajaran atau teaching dalam bahasa Inggris. Kedua istilah (*tarbiyah* dan *ta'lim*) berbeda pula dengan istilah *ta'dzib* yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang sasarannya manusia. Pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, yaitu pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inhern

²⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987, h.3.

dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dzib* yang harus dipahami secara bersama-sama²⁵.

Secara istilah, pendidikan Islam adalah proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa dengan bahan-bahan materi tertentu dengan metoda tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu sesuai dengan ajaran Islam²⁶.

Sedangkan Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam dapat juga didefinisikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam²⁷.

Dari pemaparan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang islami, segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya, dan kegiatan pendidikan bersifat islami yang merujuk kepada konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran pada setiap tingkatannya, baik filosofis, konsep, teoritis maupun praktis.

Perintah untuk melaksanakan pendidikan agar mendapatkan ilmu terdapat dalam Alquran diantaranya:

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Mizan, Bandung, 1999, h.21.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, h.29.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ (١٢٢)

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”. QS At Taubah (9):122

Pada ayat di atas Allah swt memberi penjelasan secara eksplisit tentang tujuan pendidikan Islam yakni agar dapat mengajarkan kepada kelompok masyarakat tempat mereka hidup dan bersosialisasi, nilai tujuan tersebut agar masyarakat dapat menjaga diri mereka baik secara individual maupun kelompok.

Tujuan pendidikan secara filosofis berdasarkan pemahaman dari ayat di atas bahwa manusia sejatinya adalah makhluk yang disempurnakan dengan akal oleh Allah swt yang merupakan potensi dasar manusia, dengan potensi dasar tersebut manusia diharuskan untuk menuntut ilmu melalui proses pendidikan. Oleh karena itu tujuan meninti jalan ilmu pada hakikatnya adalah agar manusia dapat lebih mengenal dirinya sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi²⁸.

Di dalam ayat lain Allah swt memerintahkan:

﴿ أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥ ﴾

Artinya: ”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

²⁸ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, Safiria Insani Press, Yogyakarta, 2003, h.136.

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” QS Al’Alaq (96):1-5.

Sistem pendidikan Islam berasal dari tiga kata yaitu: sistem, pendidikan, dan Islam. Dari definisi-definisi per kata sebelumnya dapat kita rangkai bahwa sistem pendidikan Islam merupakan suatu cara dalam pemberian ilmu kepada murid tentang ilmu-ilmu Islam. Jadi, sistem pendidikan Islam hanya membahas tentang tatacara pengajaran yang diajarkan oleh Islam. Dari cara yang klasik hingga cara moderen.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan Islam yaitu suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam.

D. Model Perumusan Sistem Pendidikan Islam

Pendidikan Islam jaman sekarang dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni persoalan globalisasi, reformasi, dan masyarakat madani Indonesia. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana upaya untuk membangun paradigma baru pendidikan Islam, visi, misi, dan tujuan yang didukung dengan sistem kurikulum atau materi pendidikan, manajemen dan organisasi, metode pembelajaran untuk dapat mempersiapkan manusia yang berkualitas dan bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat global yang begitu cepat. Perubahan yang harus dilakukan oleh pendidikan Islam antara lain: (1) membangun sistem pendidikan Islam yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, (2) menata manajemen pendidikan Islam dengan berorientasi pada manajemen berbasis sekolah, (3) meningkatkan demokratisasi penyelenggaraan pendidikan Islam²⁹.

Sistem pendidikan Islam mempunyai beberapa model, diantaranya :

²⁹ Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Fajar Dunia, Jakarta, 1999, h.52.

1. Model pendidikan Islam idealistik.

Pendidikan idealistik adalah model pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia dibanding makhluk lainnya dan berusaha membina sebuah konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia. Untuk mewujudkan tujuannya tersebut, model ini merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup dan kebudayaan yang sama sekali baru, artinya guna memenuhi hasrat manusia yang selalu berkembang, diperlukan usaha perombakan yang terus menerus. Tujuan utama dari pendidikan model ini adalah untuk membentuk manusia berguna, dan diharapkan dapat mengobati berbagai kekacauan, kegagalan hidup serta kehancuran hidup yang dialami manusia³⁰.

Model idealistik lebih mengutamakan penggalian sistem pendidikan Islam dari ajaran dasar Islam sendiri, yaitu Alquran dan hadis yang mengandung prinsip-prinsip pokok berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Alquran dan sunah. Model ini menggunakan pola deduktif, dengan membangun premis mayor (sebagai postulat) yang dikaji dari nash. Bangunan premis mayor ini dijadikan sebagai “kebenaran universal dan mutlak” untuk diterapkan pada premis minornya. Dari proses ini akhirnya mendapatkan konklusi mengenai sistem pendidikan Islam³¹.

Prosedur penyusunan model idealistik ini sebagai berikut³²:

- a. Digali pemecahan persoalan kependidikan Islam berdasarkan nash secara langsung dengan menggunakan pendekatan *maudhu'i* (tematik), yaitu mengklasifikasikan ayat atau hadis menurut kategorinya lalu menyimpulkannya.

³⁰ *Ibid*, h.37.

³¹ Ramayulis, *op.cit.*, h.24.

³² *Ibid*, h.25.

- b. Digali dari hasil interpretasi *nash* para ahli filosof Islam, seperti konsep jiwa manusia menurut al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina, Ibn Maskawaih, Ibn Thufail dan sebagainya. Konsep ini berkaitan dengan komponen peserta didik dan pendidik. Ciri utama interpretasi kelompok ini adalah sangat mengutamakan pendidikan intelektual (*al-'aql*).
- c. Digali dari hasil interpretasi para *Sufi* muslim, seperti konsep jiwa dan konsep ilmu menurut al-Ghazali dan lainnya. Konsep ini berkaitan dengan komponen peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, media, alat pendidikan. Ciri utama interpretasi kelompok ini adalah sangat mengutamakan pendidikan intuisi (*al-qalb*).
- d. Digali dari hasil interpretasi para mufasir dan para ahli pendidikan moderen, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Iqbal dan sebagainya. Ciri utama kelompok ini adalah hasil interpretasi *nashnya* didukung oleh data ilmiah, seperti *Tafsir al-Manar* sehingga bercorak se Islam mungkin, namun untuk merumuskannya memerlukan metodologi yang tepat dan benar.

2. Model pendidikan Islam pragmatis

Pendidikan berfungsi sebagai alat mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang, ditandai dengan perubahan-perubahan sebagai konsekuensi logis dari perkembangan nalar manusia. Pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik yang mempunyai kemampuan beradaptasi dan berelevasi dengan kemungkinan-kemungkinan masa depan tersebut sehingga tetap dapat bertahan hidup³³.

Pendidikan pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya baik

³³ Azyumardi Azra, *op.cit.*, h.57.

yang bersifat biologis (makan minum, seks, tempat tinggal, dsb), psikis (berpikir, olah rasa, mengekspresikan dirinya dalam karya seni, kebutuhan untuk mencapai sesuatu (*self achievement, fulfillment, actualization*), maupun sukrawi (kebutuhan untuk berhubungan dengan yang adi kodrati)³⁴.

Model pragmatis lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya, formulasi sistem pendidikan Islam diambil dari sistem pendidikan kontemporer yang telah mapan. Apa saja yang terdapat pada pendidikan kontemporer dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam Alquran dan sunah³⁵.

Model pragmatis dilakukan dengan cara: (1) adopsi, yaitu mengambil secara utuh sistem pendidikan non-Islam, (2) asimilasi, yaitu mengambil sistem pendidikan non-Islam dengan menyesuaikannya disana sini, (3) legitimasi, yaitu mengambil sistem pendidikan non Islam kemudian dicarikan *nash* untuk justifikasinya. Sistem pendidikan Islam yang didasarkan model ini bersumber dari pemikiran filsafat dan psikologi pendidikan kontemporer yang terdapat dalam aliran progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksinisme. Model pendidikan Islam pragmatis ini banyak diminati pakar pendidikan Islam dikarenakan efektivitas dan efisiensinya, selain itu model ini juga telah teruji keunggulannya. Sistem pendidikan Islam yang dikembangkan melalui model ini mampu menjadi alternatif bagi keberadaan sistem pendidikan kontemporer.³⁶

3. Model pendidikan Islam humanistik demokratik.

Proses informatisasi yang begitu cepat sebagai konsekuensi dari revolusi teknologi telah membuat masalah-masalah kehidupan manusia

³⁴ Malik Fajar, *op.cit.*, h.39.

³⁵ Ramayulis, *op.cit.*, h.25.

³⁶ *Ibid.*

menjadi masalah global. Rontoknya sistem otoriter yang menindas nilai-nilai hakiki manusia menunjukkan keinginan umat manusia untuk memperoleh kehidupan kemerdekaan yang sejati, usaha ini dalam pendidikan telah melahirkan kembali pendekatan yang mementingkan pengembangan kreatifitas dan kepribadian anak. Gerakan humanisasi ini menuntut reformasi mendasar ranah pendidikan di segala bidang, kecenderungan demokratisasi global juga telah memaksa perubahan konsep pendidikan Islam yang sebelumnya sentralistik birokratik berbasis kekuasaan kearah demokratik transparan berbasis partisipatoris, model ini berorientasi dan menjadikan “manusia” sebagai titik pusat dan titik tolaknya, inilah yang kemudian dikenal dengan pendidikan humanistik demokratik, yakni model pendidikan dari, oleh, dan untuk peserta didik, yang dimaksudkan mencegah terjadinya dehumanisasi³⁷.

Menurut pemakalah, sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculannya sudah sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan. Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya. Konsep pendidikan humanistik-Islami bukan merupakan konsep pendidikan Barat yang diberi label Islam.

Prosedur yang digunakan bagi model ini adalah bahwa setiap manusia dan masyarakat diciptakan dalam keadaan merdeka, karena itu kemerdekaan adalah hak setiap manusia, dan kemerdekaan sejati itu adalah terbebasnya rakyat dari berbagai bentuk ketidakberdayaan disegala bidang. Sifat pendidikan model ini antara lain: fleksibel, *open minded*, menolak berbagai bentuk otoritarian dan absolutisme, liberal (bahwa manusia sejak awal memiliki kebebasan dan kemampuan untuk eksis dalam setiap perubahan). Tugas utama pendidikan jenis ini adalah

³⁷ John Dewey, *Democracy and Education*, The Free Press, New York, 1966, h.344.

mengoptimalkan keberlangsungan dan kontinuitas perkembangan potensi awal (fitrah) manusia dengan berpijak pada nilai-nilai esensi humanisme yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas. Model ini merupakan reaksi terhadap gaya hidup yang mengarah pada hal-hal materialistik, positivistik, dan duniawiyah³⁸.

Proses pendidikan Islam humanistik demokratis mempunyai beberapa karakter dasar:

1. Sistem pendidikannya bertolak dari, oleh, dan untuk peserta didik, ditopang oleh prinsip dasar bahwa setiap menentukan sesuatu harus atas dasar musyawarah mufakat secara bebas, wajar, terbuka, dan bertanggungjawab.
2. Menekankan pengakuan kesederajatan paedagogis dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik, hidup, dan memiliki bakat, minat, kecerdasan, skill, dan sikap yang berbeda satu sama lainnya, sehingga harus menggunakan pengajaran yang berbeda sesuai karakter mereka masing masing.
3. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam semua proses pendidikan serta mengacu pada *continous progress* dalam meningkatkan percepatan *achievement* dan pemberian kebebasan bagi akselerasi kreatifitas para peserta didik.
4. Belajar adalah prakarsa peserta didik, pengakuan akan hak-hak peserta didik untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan yang dibutuhkannya.
5. Berupaya membebaskan peserta didik dari berbagai bentuk penindasan, dehumanisasi, budaya verbal, mekanik, dan dangkal,

³⁸ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Andrews University Press, Michigan, 1982, h.82.

serta membebaskan peserta didik dari berbagai problem kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan³⁹.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanistik islami mencakup dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan, yakni pendidikan humanistik dan pendidikan Islam. Dalam pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dimaksudkan juga untuk mengurangi kelemahannya. Pendidikan humanistik yang menekankan kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius (Islam) agar dapat membangun kehidupan sosial yang menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan nilai ajaran agama. Kemerdekaan individu dalam pendidikan humanistik islami dibatasi oleh nilai ajaran Islam. Nilai-nilai agama diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan. Pemisahan antara kedua konsep tersebut akan menyebabkan tidak terwujudnya nilai-nilai humanisme Islam dalam sistem pendidikan.

4. Model pendidikan Islam humanistik integralistik.

Pendidikan integralistik adalah model pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, kesatuan jasmani, sukma dan rohani, kesatuan intelektual, emosional dan spiritual, kesatuan pribadi dan sosial. Pendidikan masa depan tidak boleh hanya fokus pada *education for the brain*, tetapi juga pada *education for the heart* sebab pengembangan kreatifitas rasional semata tanpa diimbangi kecerdasan emosional terbukti menyeret manusia pada jurang demartabatisasi yang membuat mereka kehilangan identitas serta mengalami kegersangan psikologis. Tujuan pendidikan model ini adalah untuk menghindari *split personality* pada diri manusia, juga disintegrasikan personal, sosial, kultural, dan spiritual dalam kehidupan manusia⁴⁰.

³⁹ Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, h.160.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, ASPI, Bandung, 1995, h.119.

E. Prinsip-Prinsip Sistem Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakekatnya adalah mengabdikan kepada Allah swt sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal untuk mencapai derajat takwa disisinya. Beriman dan beramal soleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan Islam membentuk insan yang memiliki dimensi religius dan berkemampuan ilmiah⁴¹. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan prinsip yang merupakan aspek fundamental dari dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga dapat membedakannya dengan pendidikan non-Islam. Kata “prinsip” adalah akar kata dari *principia* yang diartikan sebagai permulaan, yang dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari permula itu⁴².

Prinsip-prinsip dasar sistem pendidikan Islam meliputi:

1. Prinsip integrasi, suatu prinsip bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Persiapan-persiapan merupakan kegiatan yang layak di dunia. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat didalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan-kelayakan itu, terutama dengan mematuhi ketetapan Tuhan. Disinilah letak pentingnya kedewasaan diri secara utuh sehingga dapat mengendalikannya supaya setiap perilaku sesuai dengan keinginan Tuhan untuk kesejahteraan hidupnya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya⁴³. Pendidikan Islam menyatukan sains dan agama sesuai tuntunan akidah Islam. Allah

⁴¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, h.100.

⁴² Ramayulis, *op.cit.*, h.28.

⁴³ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Infinity Press, Yogyakarta, 2004, h.24.

swt adalah pencipta alam semesta termasuk manusia dan Allah swt juga yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya yang mencakup akidah dan syariah yang dikembangkan dalam berbagai cabang ilmu. Peserta didik harus memahami Islam sebagai pengatur berbagai aspek kehidupan manusia dengan mengkorelasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan sehingga wawasan peserta didik menyatu dalam agama dan ilmu pengetahuan⁴⁴.

وَأَبْتِغِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”. QS. Al Qashash (28): 77.

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integrasi, dimana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan kepada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Keselamatan hanya dapat dicari dengan menumbuhkan diri sesuai dengan fitrahnya yang baik itu, sebaliknya kegagalan akan didapat jika fitrahnya diselewengkan kearah yang negatif.

2. Prinsip keseimbangan, merupakan keharusan dalam pengembangan dan pembinaan manusia sehingga tidak adanya kepincangan dan kesenjangan antara material, spiritual, maupun unsur jasmani, dan

⁴⁴ Ramayulis, *op.cit.*, h.32.

rohani. Di dalam Alquran, Allah swt menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Iman adalah unsur yang menyangkut dengan hal spiritual, sedangkan amal adalah yang menyangkut dengan material, yaitu jasmani. Dalam aspek lain dari keseimbangan ini adalah prinsip pengembangan dan pembinaan manusia sebagai individu dan kemasyarakatan⁴⁵. Menurut Ramayulis, prinsip keseimbangan terdiri atas: (1) keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, (2) keseimbangan antara jasmani dan rohani, (3) keseimbangan antara individu dan masyarakat⁴⁶.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ ﴿٩٤﴾

Artinya: “Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya.”. QS. Al Anbiyaa (21):

Ayat ini menjelaskan harus ada keseimbangan antara rohani (iman/akhirat) dan jasmani (amal/dunia).

3. Prinsip persamaan, prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, suku, ras, maupun warna kulit, sehingga siapapun orangnya tetap mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan⁴⁷.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

⁴⁵ Munzir Hitami, *op.cit.*, h.26.

⁴⁶ Ramayulis, *op.cit.*, h.33-34.

⁴⁷ Munzir Hitami, *op.cit.*, h.28.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”. QS. Al Hujuraat (49): 13.

4. Prinsip pendidikan seumur hidup, prinsip ini bersumber dari pandangan manusia mengenai kebutuhan dan keterbatasan di dalam hidupnya yang selalu berhadapan dengan tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan manusia itu sendiri kedalam jurang kehinaan. Dengan demikian, manusia dituntut untuk menjadi pendidik bagi dirinya sendiri agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya serta menyesali perbuatan yang menyimpang dari jalan lurus. Manusia berkewajiban mendidik dirinya sendiri dengan senantiasa mengabdikan kepada Tuhannya dengan penuh kesadaran serta berusaha untuk menambah ilmunya⁴⁸.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*. QS. Mujadilaah (58): 11.

5. Prinsip keutamaan, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan pendidik tersebut. Prinsip keutamaan sebagai landasan penerapan

⁴⁸ *Ibid*, h.30.

konsep-konsep pendidikan sekaligus menjadi tujuan pendidikan itu sendiri, yakni merupakan sesuatu yang diharapkan terbentuk dan tertanam pada diri setiap hasil didik⁴⁹.

فَتَعَدَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."”. QS. Thaahaa (20): 114.

6. Prinsip pendidikan yang universal, maksudnya adalah pandangan yang menyeluruh terhadap aspek kehidupan manusia dengan agama Islam sebagai dasar pendidikan yang bersifat menyeluruh terhadap wujud, alam jagad, dan hidup⁵⁰.
7. Prinsip pendidikan yang dinamis, maksudnya adalah pendidikan Islam dalam prinsip ini selalu memperbarui diridan berkembang, memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam⁵¹

F. Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia

Membicarakan sistem pendidikan Islam di Indonesia kita tidak bisa melepaskan diri dari perjalanan sejarah perkembangan Islam di Indonesia itu sendiri. Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal yang dimulai dalam keluarga dengan menanamkan sendi-sendi agama dalam jiwa anak-anak melalui pelatihan dan pembiasaan membaca Alquran, salat berjamaah,

⁴⁹ *Ibid*, h.31.

⁵⁰ Ramayulis, *op.cit.*, h.35.

⁵¹ *Ibid*, h.36.

puasa, dan lainnya ternyata membawa hasil yang sangat baik dan menakjubkan. Agama Islam berangsur-angsur tersiar di seluruh kepulauan Indonesia, mulai Sabang sampai Maluku. Usaha-usaha pendidikan agama kemudian berkembang dalam masyarakat melalui pendidikan non formal dalam bentuk sederhana di surau atau mesjid yang merupakan cikal bakal terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan Islam formal yang berbentuk madrasah atau sekolah yang berdasarkan keagamaan⁵².

Undang Undang Sisdiknas mengatur pendidikan melalui dua bentuk utama penyelenggaraan: (1) satuan pendidikan, digunakan untuk pendidikan formal, seperti sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, dan lainnya, (2) program pendidikan, digunakan untuk pendidikan nonformal, misalnya program-program kursus dan pelatihan, namun terkadang juga untuk formal misalnya dalam perguruan tinggi.

Pendidikan di Indonesia secara umum dikelola oleh dua lembaga kementerian yaitu Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Hal ini sebenarnya kurang efektif mengingat ada dualisme dalam pengembangan pendidikan walaupun secara teori ada koordinasi antara dua kementerian tersebut namun tidak menutup kemungkinan ada dikotomi dan perbedaan-perbedaan lain dalam kebijakan. Mengacu pada pengertian sistem, dalam kurikulum Kementerian Agama terdapat penambahan beban belajar bagi siswa dengan adanya muatan pendidikan Islam yang lebih dari lembaga pendidikan yang bernaung pada Kementerian Pendidikan Nasional.

IV. PENUTUP

Pendidikan dalam Islam merupakan proses perubahan sikap dan tatalaku orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan

⁵² Zuraini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h. 208-212.

kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah di gariskan dalam Alquran dan hadis.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh Islam. Dalam pendidikan Islam terdapat komponen-komponen yang saling berhubungan secara teratur yang dinamakan dengan sistem (sistem pendidikan Islam).

Sistem pendidikan Islam sangat relevan dengan sistem kehidupan yang berlandaskan kepada Alquran dan hadis Nabi saw dalam mencapai tujuannya yang hakiki. Sistem pendidikan Islam sangat memandang nilai-nilai kemanusiaan dengan berbagai kondisi, tantangan serta perubahan zaman yang sangat cepat menggerogoti nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam dan sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Dalam kedua perspektif ini, pendidikan Islam di Indonesia selalu menjadi lahan pengabdian kaum muslimin dan sekaligus menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arief, Armai., *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993.
- Azra, Azyumardi., *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Mizan, Bandung, 1999.
- Dewey, John., *Democracy and Education*, The Free Press, New York, 1966.
- Effendy, Onong Uchjana., *Sistem Informasi Manajemen*, Mandar Maju, Bandung, 1989.
- Fadjar, Malik., *Reorientasi Pendidikan Islam*, Fadjar Dunia, Jakarta, 1999.
- Hamalik, Oemar., *Pengelolaan Sistem Informasi*, Trigenda Karya, Bandung, 1993.
- Hitami, Munzir., *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Infinity Press, Yogyakarta, 2004.
- Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Bandung, 2008.
- Jogiyanto, H.M., *Analisis dan Disain Sistem Informasi*, Andi, Yogyakarta, 1999.
- Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Andrews University Press, Michigan, 1982.
- Ladjamudin, Al-Bahra bin., *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005.
- Langgulung, Hasan., *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.
- , *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, Safiria Insani Press, Yogyakarta, 2003.
- Muhadjir, Neong., *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1993.
- Mujib, Abdul., *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008.
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Madrasah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.
- Musnamar, Tohari., *Bimbingan dan WawanwuruK Sebagai Suatu Sistem*, Cendekia Sarana Informatika, Yogyakarta, 1985.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008.
- Ramayulis, Nizar, Samsul., *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009.

- Rochaety, Eti., dkk., *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Tafsir, Ahmad., *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, ASPI, Bandung, 1995.
- , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Undang Undang Sisdiknas 2003, UU RI no.20 tahun 2003, Sinar Grafika, Jakarta, 2003.
- Yunus, A., *Filsafat Pendidikan*, Citra Sarana Grafika, Bandung, 1999.
- Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, Bigraf, Yogyakarta, 2001.
- Zuraini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.